

ORIGINAL ARTICLE

HUBUNGAN ANTARA MEKANISME KOPING DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PREOPERASI *DEBRIDEMENT*

Helin Narwiyati^{1*}

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maharani
Malang

Corresponding author:

Helin Narwiyati

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maharani
Malang

e-mail: helinarwiyati@gmail.com

Article Info:

Dikirim: 02 Juni 2025

Ditinjau: 06 Februari 2026

Diterima: 25 Februari 2026

DOI: <https://doi.org/10.33475/mhjns.v7i1.908>

Abstract

A wound is damage to part of the body's tissue caused by trauma from sharp or blunt objects and others due to loss of continuity of epithelial tissue with or without damage to other tissues. The debridement action plan for preoperative patients is a psychosocial stressor that causes anxiety in patients who will undergo it, so the role of coping mechanisms is very important for patients to control the anxiety they experience. The purpose of this study was to determine the relationship between coping mechanisms and anxiety levels in preoperative debridement patients in the emergency room of Dr. Saiful Anwar Hospital, East Java Province. The design used in this study was cross sectional. Sampling using purposive sampling with a sample of 92 pre-operative patient respondents. Based on the results of the study, it showed that respondents aged 26-45 years were 49 respondents (53%), male gender was 47 respondents (51.1%), high school education was 54 respondents (58.7%), adaptive coping mechanisms were 56 respondents (60.9%), moderate anxiety levels were 33 respondents (35.9%). From the results of the Spearman Rho bivariate statistical test, the sig. value was $0.008 < 0.05$, which means that there is a significant relationship between coping mechanisms and anxiety levels in pre-operative debridement patients. The correlation coefficient (r) value is -0.275, which means it is in the very weak category. The negative sign of the correlation coefficient value (0.275) indicates a negative correlation in the variables being tested. This means that any increase or decrease in the values of coping mechanisms is not recognized by an increase or decrease in the level of anxiety.

Keywords: Debridement; anxiety; coping_mechanisms.

Abstrak

Luka adalah rusaknya sebagian jaringan tubuh yang disebabkan oleh trauma benda tajam atau tumpul dan lainnya akibat hilangnya kontinuitas jaringan epitel dengan atau tanpa kerusakan jaringan lain. Rencana tindakan debridement bagi pasien preoperatif merupakan stressor psikososial yang menimbulkan kecemasan pada pasien yang akan menjalaninya, sehingga peran mekanisme koping sangat penting bagi pasien untuk mengendalikan kecemasan yang dialami. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien preoperasi *debridement* di IGD RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan sampel sejumlah 92 responden pasien preoperasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan responden berusia 26- 45 Tahun sebanyak 49 responden (53%), jenis kelamin laki laki sebanyak 47 responden (51,1%), pendidikan SMA sebanyak 54 responden (58,7%), mekanisme koping adaptif sebanyak 56 responden (60,9%), Tingkat kecemasan sedang sebanyak 33 responden (35,9 %). Dari hasil uji statistik bivariat *Spearman Rho* diketahui nilai sig. sebesar $0,008 < 0,05$ maka dapat diartikan bahwa ada hubungan signifikan antar mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien preoperasi *debridement*. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,275 dapat diartikan bahwa hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan berada pada kategori hubungan sangat lemah. Tanda negatif nilai koefisien korelasi (0,275) menunjukkan adanya korelasi negatif dalam variabel-variabel yang diuji. Hal ini bermakna bahwa setiap kenaikan dan penurunan nilai-nilai mekanisme koping tidak diakui dengan kenaikan dan penurunan tingkat kecemasan.

Kata Kunci: *Debridement*; kecemasan; mekanisme_koping.

PENDAHULUAN

Luka pada tubuh adalah hilang atau rusaknya sebagian jaringan tubuh yang disebabkan oleh trauma. Rencana tindakan pembedahan bagi pasien preoperatif merupakan stressor psikososial yang dapat menimbulkan kecemasan pada pasien yang akan menjalaninya (Anjarwati dkk., 2022).

Kecemasan preoperatif merupakan suatu respons antisipasi terhadap suatu pengalaman yang dianggap pasien sebagai suatu ancaman terhadap integritas tubuh (Parwati, S.I.G.I. 2021). Hartanti (2020) menyatakan faktor penyebab kecemasan preoperasi adalah takut terjadi perubahan fisik, takut nyeri, takut kematian, khawatir, hingga gangguan konsentrasi dan memberi keputusan dengan cepat persetujuan tindakan operasi. Cara mengatasi cemas meliputi terapi farmakologi dan nonfarmakologi, terapi farmakologi dengan pemberian terapi psikofarma dan terapi somatic sedangkan non farmakologi diantaranya upaya meningkatkan mekanisme koping, psikoterapi, terapi psikoreligius, terapi psikososial dan konseling (Megawati dan Suryana, 2021).

Mekanisme koping merupakan pertahanan mekanisme respon tubuh yang digunakan individu untuk menghadapi perubahan yang diterima, kemampuan koping individu tergantung dari temperamen, persepsi, dan kognisi serta latar belakang budaya/ norma sehingga dipandang sebagai suatu faktor penyeimbang yang dapat membantu individu beradaptasi dengan tingkat kecemasan (Nursalam, 2021 dalam Kurniawan dkk, 2023). Berdasarkan penjelasan uraian latar belakang tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien preoperasi *debridement*.

Hasil studi pendahuluan di RSUD dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur pada bulan Februari 2023 menggunakan kuesioner secara acak terhadap 12 responden yang akan menjalani preoperasi *debridement* di IGD. Hasil wawancara dan observasi didapatkan

bahwa responden dengan kategori cemas ringan 5 responden (41,67%), cemas sedang 5 responden (41,67%) dan cemas berat 2 responden (16,67%) dengan kategori mekanisme koping adaptif 7 responden dan 5 responden memiliki mekanisme koping maladaptif. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien preoperasi *debridement* di IGD RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur.

METODE

Rancangan penelitian pada penelitian ini menggunakan metode analitik korelasional dengan desain pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Non probability sampling* yaitu *Purposive Sampling*. Pengambilan sampel yaitu 92 responden pasien preoperasi yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi penelitian ini :

- 1) Pasien IGD dengan tingkat kesadaran *compos mentis*
- 2) Pasien preoperasi *debridement* yang menyetujui untuk menjadi responden

Kriteria eksklusi :

- 1) Pasien dengan tidak sadar atau dalam keadaan koma.
- 2) Pasien dengan gangguan komunikasi atau Bahasa

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu mekanisme koping (X) dengan Variabel dependen yaitu tingkat kecemasan pada pasien preoperasi (Y). Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Setelah data lengkap, peneliti melanjutkan pengolahan dan analisa data menggunakan SPSS versi 27 menggunakan uji *Spearman Rank*.

Dalam penelitian ini, kelayakan etik dikeluarkan oleh Komisi Etik RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur dengan nomor 400/217/K3/102.7/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian karakteristik responden dan analisa data dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Pekerjaan

No	Usia	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	17-25 Tahun	17	18.5
2	26-45 Tahun	49	53.3
3	46-65 Tahun	26	28.3
Total		92	100.0

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Laki Laki	47	51.1
2	Perempuan	45	48.9
Total		92	100.0

No	Pendidikan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	SD	7	7.6
2	SMP	5	5.4
3	SMA	54	58.7
4	Sarjana	26	28.3
Total		92	100.0

No	Pekerjaan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	IRT	16	17.4
2	PNS	24	26.1
3	Karyawan Swasta	51	55.4
4	Wiraswasta	1	1.1
Total		92	100.0

Pada Tabel 1 di atas diketahui bahwa sebagian besar berusia 26-45 tahun sebanyak 53,3%, bahwa sebagian besar responden adalah laki laki yaitu sebanyak 51,1%, sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 58,7%, sebagian besar responden sebagai karyawan swasta sebanyak 55,4%.

Data khusus pada penelitian ini meliputi mekanisme koping, tingkat kecemasan, tabulasi silang mekanisme koping dengan tingkat kecemasan, hipotesis Spearman's Rho.

Tabel 2. Distribusi berdasarkan Tingkat kecemasan

No	Kecemasan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Tidak Cemas	29	31.5
2	Ringan	23	25.0
3	Sedang	33	35.9
4	Berat	7	7.6
Total		92	100.0

Pada Tabel 2 di atas diketahui bahwa hampir setengah responden memiliki tingkat kecemasan sedang sebanyak 35,9 %.

Tabel 3. Distribusi berdasarkan mekanisme koping

No	Mekanisme Koping	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Maladaptif	36	39.1
2	Adaptif	56	60.9
Total		92	100.0

Pada Tabel 3 di atas diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki mekanisme koping adaptif sebanyak 60,9%.

Tabel 4. Cross Tabulasi Mekanisme Koping dengan Tingkat Kecemasan

Keterangan		Tingkat Kecemasan				Total
		Tidak Cemas	Ringan	Sedang	Berat	
Mekanisme Koping	Maladaptif	9	4	18	5	36
	Adaptif	20	19	15	2	56
Total		29	23	33	7	92

Pada Tabel 4 di atas, diketahui bahwa pada mekanisme koping yang adaptif terdapat 20 responden memiliki tingkat kecemasan tidak cemas sedangkan 18 responden dengan mekanisme koping maladaptif tingkat kecemasan sedang.

Tabel 5. uji Spearman's Rho

p Value	Koefisien Korelasi (r)
0.008	-0.275

Berdasarkan Tabel 5 di atas, diketahui *p-value* sebesar $0.008 < 0,05$ maka dapat diartikan bahwa mekanisme koping memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat kecemasan. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,275 yang berarti berada pada kategori sangat lemah. Dapat diartikan bahwa hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan berada pada kategori hubungan sangat lemah. Tanda negatif nilai koefisien korelasi (0,275) menunjukkan adanya korelasi negatif dalam variabel-variabel yang diuji. Hal ini bermakna bahwa setiap kenaikan dan penurunan nilai-nilai mekanisme koping tidak diakui dengan kenaikan dan penurunan tingkat kecemasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme koping pada pasien preoperasi *debridement* di IGD RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur sebagian besar kategori adaptif. Sebagian besar

responden memiliki mekanisme koping adaptif sebanyak 56 responden (60,9%) dan mekanisme koping maladaptif sebanyak 36 responden (39,1%). Hasil penelitian tersebut didukung oleh sebagian besar jenis kelamin responden perempuan dengan 41 responden (50,6%) dengan sebagian besar mekanisme koping adaptif sejumlah 24 responden (59%). Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Lestari dkk., (2024), yang mendapatkan bahwa sebagian besar responden jenis kelamin adalah wanita sebanyak 18 orang (56,3%), dengan hasil uji statistik ada hubungan yang bermakna antara mekanisme koping dan tingkat kecemasan.

Berdasarkan data penelitian didapatkan hampir sebagian besar responden berada dalam rentang usia 26-45 tahun sejumlah 49 responden atau 53,3% dengan hampir setengah mekanisme koping adaptif sejumlah 31 responden atau 33,7%. Sebagian besar pendidikan responden adalah SMA sejumlah 54 responden atau 58,7% dan sarjana sejumlah 26 responden atau 28,3% dengan sebagian besar mekanisme koping adaptif paling banyak dengan pendidikan SMA sejumlah 33 responden atau 35,9%. Sebagian besar pekerjaan responden adalah karyawan swasta sejumlah 43 responden atau 53,1% dengan hampir setengah mekanisme koping adaptif sejumlah 29 responden atau 31,5%.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Puspanegara, A. (2019), bahwa terdapat hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pasien pada usia kategori dewasa akhir $p=0,005$, dan juga ada hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pasien pada usia kategori dewasa akhir ($p=0,002$). Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian lainnya oleh Prima, R. (2019), di mana dari uji statistik didapatkan hasil tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan ($p=0,274$), namun ada hubungan antara pendidikan dengan tingkat kecemasan ($p=0,007$).

Kurniawan, D. dkk., (2019) menyatakan koping dipandang sebagai suatu faktor penyeimbang yang dapat membantu individu beradaptasi dengan kondisi yang menekan, menimbulkan kecemasan dan perasaan berduka yang digunakan individu untuk menghadapi perubahan yang diterima. Ketika situasi, peristiwa. dan kondisi tertentu melampaui kapasitas penerimaan seseorang, kepercayaan dan intelektual menurun yang memainkan peran penting dalam pembentukan stres. Dalam situasi ini, strategi koping diperlukan untuk mengelola tingkat stres yang tinggi yang menjadi pemicu kecemasan (Morales *et al.*, 2019).

Oleh karena itu, untuk mengatasi kecemasan yang terjadi diperlukanlah koping. Jenis strategi koping terbagi dua menurut teori Richard Lazarus. Jenis koping yang pertama adalah *problem focus coping (PFC)* yaitu koping yang terpusat pada suatu permasalahan, di mana individu berfokus pada masalah dan berusaha menyelesaikannya. Jenis koping kedua, yaitu *emotion-focused coping (EFC)* adalah koping yang terpusat pada perasaan, di mana koping memberi respon pada situasi stress dengan cara emosional atau perasaan (Menarche, 2023).

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas dan hasil penelitian menurut asumsi peneliti, mekanisme koping seseorang berperan penting dalam tingkat kecemasan yang diderita. Hal ini dikarenakan berhubungan dengan aspek yang memengaruhi strategi koping yaitu jenis kelamin, pekerjaan, dukungan sosial. Seseorang yang belum mampu menyelesaikan masalahnya sendiri akan mencari dukungan sosial dari orang lain berupa nasihat, informasi dan bantuan. Oleh karena itu dukungan keluarga dan orang terdekat sangat penting bagi kualitas kehidupan seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada pasien preoperasi *debridement* di IGD RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur hampir setengah responden kategori tingkat kecemasan sedang sebanyak 33 responden (35,9%) dan tingkat kecemasan

berat sebanyak 7 responden (7,6%). Berdasarkan data jenis kelamin responden, sebagian kecil responden memiliki tingkat kecemasan sedang sejumlah 19 responden (20,65%) dengan jenis kelamin perempuan. Berdasarkan data usia responden, hampir setengah responden dalam kategori usia 26-45 tahun memiliki tingkat kecemasan sedang sejumlah 20 responden (21,74%). Hasil ini didukung oleh Rohmawati dkk., (2024), Hasil uji Rank Spearman's $p=0,001$ menunjukkan ada hubungan usia dengan tingkat kecemasan pada pasien preoperasi.

Berdasarkan data pendidikan responden, sebagian kecil responden dengan pendidikan SMA memiliki tingkat kecemasan tidak cemas sejumlah 18 responden atau 19,57%; berdasarkan data pekerjaan responden, sebagian kecil responden dengan pekerjaan karyawan swasta memiliki tingkat kecemasan sedang sejumlah 17 responden atau 18,48%. Hal ini sejalan dari penelitian terdahulu oleh Tarigan (2021), menunjukkan bahwa sebanyak 55,9% mengalami kecemasan sedang, sebagian besar berusia 46-55 tahun sebanyak 50,0%, berjenis kelamin laki-laki sebanyak 58,8%, berpendidikan SMA sebanyak 77,5%. Penelitian terdahulu lainnya didapatkan tidak adanya hubungan yang signifikan yang dilihat dari faktor usia ($p=0,917$), jenis kelamin ($p=0,366$), pendidikan ($p=0,495$), pekerjaan ($p=0,945$), dan frekuensi operasi ($p=0,262$) (Didayana, dkk., 2023).

Pembedahan menyebabkan komplikasi pada pasien sekitar 3-16% dengan angka kematian 0,4-0,8% dan memiliki potensial terjadinya kecemasan yang dapat berdampak pada aspek biologis, psikologis, sosial, , spiritual dan dipengaruhi usia, jenis kelamin, pendidikan (Musyaffa, dkk., 2024). Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Putri S. B. dkk., (2022). Dengan 52 responden didapatkan tingkat kecemasan pada pasien preoperatif di kamar operasi RSI Siti Rahmah dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah pendidikan tinggi yaitu 22 orang (42,3%), dengan hasil uji bivariat usia

$p=0,036$, jenis kelamin $p=0,010$, pendidikan $p=0,042$, pekerjaan $p=0,016$.

Ahsan, dkk., (2017) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan yang rendah pada seseorang akan menyebabkan orang tersebut lebih mudah mengalami kecemasan dibandingkan dengan mereka yang mempunyai status pendidikan tinggi. Pernyataan tersebut didukung oleh Saherna dkk., (2024) yang menunjukkan ansietas pasien yang sedang menghadapi pasca operasi *debridement* harus segera diatasi dengan cara pemberian edukasi yang tepat dan akurat yang mampu menjawab semua pertanyaan yang ada di benak pasien, sehingga hal demikian mampu menurunkan level ansietas yang dialami.

Peneliti berpendapat bahwa respon cemas seseorang tergantung pada kematangan pribadi, pemahaman dalam menghadapi tantangan, harga diri, dan mekanisme koping yang digunakan untuk mengatasi kecemasan antara lain dengan menekan konflik, implus yang tidak dapat diterima secara sadar, tidak mau memikirkan hal hal yang menyenangkan. Pemberian edukasi *debridement* efektif disampaikan kepada pasien preoperasi *debridement*, untuk mengurangi level ansietas, karena ansietas merupakan salah satu faktor pemicu ketidakstabilan tanda-tanda vital sehingga, hal ini akan berdampak terhadap fase penyembuhan luka postoperasi.

Berdasarkan hasil penelitian sesuai hasil uji statistik Spearman, didapatkan bahwa $p=0,008$ dengan nilai koefisien -0,275, yang artinya H1 diterima dimana mekanisme koping memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat kecemasan dan memiliki keeratan hubungan sangat lemah. Kriteria hubungan antarvariabel negatif atau tidak searah yang dapat diartikan bahwa jika mekanisme koping adaptif maka tingkat kecemasan berat dan sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Amperaningsih dkk., (2024), yang menunjukkan analisis data Chi-square didapatkan $p-value$ sebesar 0,002, bermakna ada hubungan antara mekanisme koping

dengan kecemasan pasien pre operasi dengan sebagian besar responden mekanisme koping adaptif 57,5% dan tidak cemas 62,5%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Sakinah S & Rahmawati. (2017), dari penelitian ini didapatkan ada hubungan signifikan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien pra operasi di RSUD Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang tahun 2017. Penelitian lainnya oleh Ariyanto, (2019), menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan mekanisme koping p value 0,001 dengan nilai kekuatan korelasi lemah. Perilaku koping sangat diperlukan dalam menghadapi kecemasan atau situasi yang mengancam. Pola koping yang kurang baik dapat meningkatkan resiko penyakit (Suratinoyo dkk., 2016).

Rahmaniza dkk., (2021) menyatakan bahwa mekanisme koping merupakan semua upaya yang diarahkan untuk mengelola stress yang dapat bersifat konstruktif atau destruktif. Pada tingkat kecemasan sedang, dapat memotivasi pembelajaran dan perubahan perilaku dan sikap seperti bicara dengan orang lain, mampu menyelesaikan masalah, teknik relaksasi, aktivitas, olahraga, dan lain sebagainya atau menggunakan cara yang maladaptif seperti minum alkohol, reaksi lambat atau berlebihan, menghindari, mencederai diri atau lainnya. Faktor yang memengaruhi mekanisme koping salah satunya adalah usia, pendidikan dan keluarga memiliki peran dalam memberikan dukungan untuk memberikan ketenangan & kenyamanan pada saat ada anggota keluarganya yang sedang mengalami sakit.

Dari hasil penelitian dan teori tersebut, peneliti berpendapat, strategi koping adalah cara dalam menghadapi lingkungan atau situasi untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Koping yang efektif akan menghasilkan adaptasi yang menetap yang merupakan kebiasaan baru dan perbaikan dari situasi lama, sedangkan koping yang tidak efektif

berakhir dengan maladaptif yaitu perilaku yang menyimpang dari keinginan normatif dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain atau lingkungan, setiap individu dalam melakukan koping tidak sendiri dan tidak hanya menggunakan satu strategi tetapi dapat melakukannya secara bervariasi. Hal ini tergantung dari kemampuan dan kondisi individu.

Tindakan debridemen merupakan salah satu faktor situasional yang berhubungan dengan kecemasan, kondisi ini terkadang terabaikan dan pasien yang dilakukan sering menganggap operasi merupakan suatu hal yang mengerikan, terutama ruangan, peralatan dan mesin yang serba asing, sehingga pasien sering menolak dan mencari alternatif lain (Istiana, 2021). Tindakan operasi atau pembedahan merupakan ancaman potensial maupun aktual terhadap integritas seseorang yang dapat membangkitkan reaksi stres fisiologis maupun psikologis. Banyaknya gangguan fisiologis maupun psikologis menyebabkan pasien preoperasi mempunyai berbagai masalah keperawatan yang sering timbul pada pasien preoperasi adalah kecemasan (Amri, K., & Saefudin, M, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa sebagian besar responden memiliki mekanisme koping adaptif, hampir setengah responden memiliki tingkat kecemasan sedang dan tingkat kecemasan berat, serta ada hubungan antar mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien preoperasi debridement.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh responden penelitian yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini dan Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur yang telah mendukung dalam terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahsan, dkk. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Pre Operasi pada Pasien Sectio Caesarea di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Kanjuruhan Kepanjen Kabupaten Malang.
- Akbar, R.R. *et al.* (2022) 'Edukasi Masyarakat Mengenai Gejala cemas', *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), pp. 876–881. doi:10.31849/dinamisia.v6i4 v6i4.10008.
- Algorani, E.B. (2023) *Copingmechanisms, StatPearls [Internet]*. Available at : <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK559031/> (Accessed: 13 March 2024).
- Amperaningsih, Y., Sakinah, E. N., Agustanti, D., Musiana, M., & Manurung, I. (2024). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Di Rumash Sakit Ibu Dan Anak. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 5(1), 247-255.
- Anjarwati, S., Maulidia, Ns.R. and Yekti M, Ns.R. (2022) 'Hubungan Antara mekanisme koping Dengan Tingkat kecemasan pasien pre esophagogastroduodenoskopi', *Jurnal Sosial Sains*, 2(5), pp.606–615. doi:10.36418/sosains.v2i5.393.
- Arif, S. H. H., Listyaningrum, T. H., ST, S., Kes, M. H., & Vita Purnamasari, S. K. (2022). Faktor–faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi: literature review.
- Baranoski, S. and Ayello, E.A. (2020) *Wound care essentials: Practice principles*. Philadelphia: Wolters Kluwer.
- Barus, M., Sigalingging, V. Y., & Sembiring, R. A. (2024). Gambaran Kecemasan Pasien Bedah Pre Operasi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2022. *Innovative:Journal Of Social Science Research*, 4(1), 3201- 3210.
- Dewi, R. *et al.* (2023) 'Hubungan mekanisme koping Dengan Kecemasan Pasien diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Tengah kota sukabumi', *Media Informasi*, 19(1), pp.89–95. doi:10.37160/bmi.v19i1.48.
- Didayana, A. P., Yusuf, A., & Bahrudin, M. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(1), 494-502.
- Fadli Ilhami Harri, S. (2022). *Hubungan Tingkat Stres Dengan Mekanisme Koping Pada Mahasiswa Profesi Ners Di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas Padang* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Ferdinan Tarigan, Fitriany Suangga and Rizki Sari Utami (2023) 'Hubungan Tingkat kecemasan Dengan Mekanisme koping Pada pasien preoperasi di RSUD kota tanjungpinang', *Journal Clinical Pharmacy and Pharmaceutical Science*, 2(2), pp. 51–58. doi:10.61740/jcp2s.v2i2.37.
- Gea, I.S. *et al.* (2023) 'Hubungan kemampuan koping Dengan Tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik Yang Menjalani Hemodialisa', *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3), pp. 973–982. doi:10.37287/jppp.v5i3.1629.
- Hartanti, R. W. (2020). *Hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi sectio caesarea di rsud sleman yogyakarta tahun 2018* (Doctoral dissertation, Universitas Aisyiyah Yogyakarta).
- Hyperarts, R.M.- (2024). *Debridement, Vascular & Endovascular Surgery- Debridement*. <https://vascularsurgery.ucsf.edu/conditions--procedures/debridement.aspx> (Accessed: 13 March 2024).
- Istiana, D., Arifin, Z., Putri, H. A. M., Syamdarniati, S., & Purqoti, D. N. S. (2021). Hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik di Unit Hemodialisa RSUD Provinsi NTB. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 11(2), 67-77.
- Lailatul Badriah, Ligita, T. and Sukarni, S. (2023) 'Pengalaman Nyeri Saat dilakukan Debridement Pada penderita Dengan Luka Diabetikum', *Jurnal Gawat Darurat*, 5(1), pp. 9–18. doi:10.32583/jgd.v5i1.1080.
- Lestari, N. C., Agusthia, M., & Noer, R. M. (2024). Hubungan Mekanisme Koping dan Kecemasan Pada Pasien Pra Endoskopi di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Raja Ahmad Thabib. *Jurnal Medika Nusantara*, 2(2), 187-196.
- Manna, B. (2023) *Wound debridement, StatPearls [Internet]*. Available at: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK507882/> (Accessed: 12 March 2024).
- Megawati, S. W., & Suryana, Y. (2021). Psikoterapi Re-Edukasi (Konseling) Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif Sectio Caesaria. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 13(1), 15-20.
- Menarche, L. F. O. (2023). Hubungan Strategi Koping dengan Tingkat Kecemasan Remaja dalam Menghadapi Menarche. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11(4).
- Mita H. N. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Preoperasi Sectio Caesarea Dengan Anestesi Spinal Di Rumah Sakit Umum Daerah Wamena.
- Mubin, M. F., Irianto, S. E., Livana, P. H., Mulyani, S., & Kuncoro, A. (2021). Kecemasan dan Kepatuhan Remaja Putri Menghadapi Kebiasaan Baru pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(4), 763-770.
- Musyaffa, A., Wirakhmi, I. N., & Sumarni, T. (2024). Gambaran Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(3), 939-948.
- Nurrido, A. (2022) *Jenis Dan Fase Penyembuhan Luka, Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan*.

- Available at:
https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1969/jenis-dan-fase-penyembuhan-luka (Accessed: 17 March 2024).
- Nursalam. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (P. P. Lestari (ed.); Edisi 5). Salemba Medika.
- OxfordReference. (2024). Debridement: <https://www.oxfordreference.com/display/10.1093/oi/authority.20110803095705871> (Accessed 13 March 2024).
- Parwati, S.I.G.I.(2021). Asuhan Keperawatan Ansietas Pada Pasien Dengan PreOperatif Debridement Diabetes Melitus Diabetic Foot di Ruang Bedah Sentral RSUD Sanjiwani Gianyar. Poltekkes Kemenkes Denpasar.
- Putri, S. B., Berliana, P., Anita Darmayanti, A. D., & Nadia Purnama Dewi, P. D. N. (2022). Hubungan tingkat kecemasan preoperatif dengan karakteristik pasien di kamar operasi RSI Siti Rahmah. *Baiturrahmah Medical Journal*, 1(2).
- Rahmaniza, R., Putri, M. E., Witri, S., & Fitri, J. A. (2021). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Covid-19 Di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 10(2), 88-97.
- Rohmawati, R., Sudarti, E., Faizah, I., Sari, R. Y., & Hasina, S. N. (2024). Korelasi Usia terhadap Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Histerectomi. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 12(1), 9-16.
- Saherna, J., Olviani, Y., Hadrianti, D., & Rianty, D. (2024). Hubungan Edukasi Proses Penyembuhan Luka dengan Level Ansietas terhadap Pasien Pasca Operasi Debridement. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 4(3), 943-955.
- Shamid, F. A., Nia Handayani, S., Dwihestie, L. K., & ST, S. (2022). *Hubungan mekanisme koping terhadap tingkat kecemasan pada pasien preoperasi dengan anestesi umum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Aisyiyah Yogyakarta).
- Sugiarto, R., Utami, T. and Abdillah, H. (2023). Hubungan mekanisme koping Dengan Tingkat Kecemasan Pasien preoperasi sectio caesarea di Ruang Kamar Operasi RSUD Jampang kulon kabupaten sukabumi', *Journal of Public Health Innovation*, 3(02), pp. 214–222. doi:10.34305/jphi.v3i02.738.
- Sukmawaty, M.N. (2021) 'Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme koping penderita diabetes melitus di Puskesmas Martapura 2 Kabupaten Banjar', *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 9(2), pp. 127–131. doi:10.54004/jikis.v9i2.41.
- Tarigan, I. M. (2021). Gambaran tingkat kecemasan pre operasi pada pasien pembedahan dengan tindakan *subarachnoid block*. Fakultas Kesehatan Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali
- Wintoko, R., & Yadika, A. D. N. (2020). Manajemen terkini perawatan luka. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 4(2), 183-189.
- Yousef, H. (2022) *Anatomy, skin (integument), epidermis*, StatPearls [Internet]. Available at: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK470464/> (Accessed: 13 March 2024).
- Zefry, M., Diani, N. and Setiawan, H. (2021) 'Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Karang Intan I', *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 9(1), pp. 183–188. eISSN:2722-6573.

Cite this article as: Helin Narwiyaati. (2026). Hubungan antara Mekanisme Koping dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Preoperasi Debridement. *Media Husada Journal of Nursing Science*. Vol. 7(No.1), 01-08. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v7i1.908>.